

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada pembahasan kali ini, peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar. Adapun masalah yang diteliti merujuk kepada fokus masalah yang tertera pada bab sebelumnya, yaitu “Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar”. Untuk lebih jelasnya peneliti menyajikan data tentang pembahasan masalah pada fokus permasalahan sebagai berikut :

1. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar

Dalam kegiatan pembentukan karakter siswa di sekolah, guru atau guru akidah akhlak harus memiliki karakteristik kepribadian yang baik. Guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kepribadiannya di sekolah. Sehingga dapat dijadikan contoh atau panutan oleh siswa, menjadi sosok yang berwibawa dan berakhlakul karimah yang nantinya akan berimbas pada pembentukan kepribadian siswa.

Seorang guru harus menguasai empat kompetensi, salah satunya yaitu kompetensi kepribadian guru, harus menunjukkan kepribadian yang baik. Selain itu seorang guru dapat mengajar di MI Wahid Hasyim harus

memiliki karakteristik yang utama, seperti yang dikatakan oleh Bapak Supriadi selaku kepala MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, yaitu :

“seorang guru harus menguasai dan memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Karena setiap hari kita berbaur dengan peserta didik, jadi kita harus memberikan contoh kepribadian yang baik. Guru minimal harus memiliki kualifikasi S1 Agama, dan beragama islam, dan untuk kompetensi kepribadian guru yang lainnya seiring berjalannya waktu akan ditingkatkan di sini yang sesuai dengan Visi dan Misi MI Wahid Hasyim”¹¹⁹

Ketika penenliti melakukan observasi di ruang kantor, terdapat data-data guru tentang kualifikasi pendidikan, yang semuanya rata-rata S1 baik agama maupun PGMI, dan semua guru di MI Wahid Hasyim beragama Islam yang beraliran NU, seperti pada gambar 4.1.1.¹²⁰



Gambar 4.1.1. Dokumentasi karakteristik kompetensi kepribadian guru¹²¹

Kompetensi kepribadian yang baik memang harus dimiliki oleh seorang guru, seperti yang dijelaskan oleh bapak Abdur Roziq Lutfi selaku guru Akidah Akhlak kelas V di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, yaitu :

¹¹⁹ Wawancara Bapak Supriadi, selaku kepala MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Bitar, tanggal 23 Januari 2019, pukul 07.32 WIB

¹²⁰ Observasi karakteristik kompetensi kepribadian guru pada tanggal 22 Januari 2019, pukul 08.07 WIB

¹²¹ Dokumentasi karakteristik kompetensi kepribadian guru pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 08.08 WIB

“Guru adalah suri tauladan, guru adalah panutan bagi siswanya, guru harus menguasai kompetensi guru salah satunya yaitu kompetensi kepribadian maka sebaik mungkin seorang guru harus meningkatkan kepribadiannya menjadi baik dan lebih baik lagi”.¹²²
Hal serupa sesuai yang dikatakan oleh Ibu Nur Khasanah selaku

Waka Kurikulum di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, bahwasannya :

“Guru wajib memiliki kepribadian yang baik, guru adalah panutan digugu dan ditiru, siswa lebih cenderung meniru tingkah laku gurunya”¹²³
Zalafa Fayrus Z.B siswa kelas V-B MI Wahid Hasyim Bakung

Udanawu Blitar menyatakan :

“...seorang murid selalu meniru apapun yang dilakukan gurunya, ...beranggapan saya ingin menjadi seperti guru saya sabar, sukses, tanggung jawab”¹²⁴

Dari penjelasan diatas, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kepribadian seorang guru pasti akan ditiru oleh anak didiknya, terutama untuk anak-anak tingkat dasar lebih cenderung mengikuti kepribadian sehari-hari guru dalam mengajar, karena anak tingkat dasar menganggap bahwa seorang guru itu pasti baik dan benar. Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya sebagai panutan dan ikutan orant-orang dipimpinya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Indah Mastutik, guru kelas V MI Wahid Hasyim, bahwasannya :

¹²² Wawancara Bapak Abdur Roziq Lutfi, Guru akidah akhlak MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 08.05 WIB

¹²³ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah, Waka Kurikulum MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019, pukul 10.58 WIB

¹²⁴ Wawancara dengan Zalafa Fayrus Z.B, Siswa kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019, pukul 09.43 WIB

“Guru adalah panutan, setiap tingkah laku ucapan yang terlontar dari gurunya ditiru oleh siswanya. Kalau kepribadian gurunya tidak baik bagaimana nanti siswanya, maka dari itu guru dituntut harus memiliki kepribadian yang baik agar nanti output nya juga baik maksudnya kepribadian siswanya”¹²⁵
 Penjelasan diatas diperkuat dengan pernyataan dari Fadiah Diah

Ayu R, siswa kelas V-C, yaitu :

“...guru adalah panutan siswa, apapun yang kita lakukan mencontoh guru seperti sabar,tidak membentak-bentak..”¹²⁶
 Sebagian siswa ingin menjadi seperti gurunya, karena guru adalah

sumber inspirasi bagi siswanya seperti yang dikatan oleh Zena Krida T.P selaku siswa kelas V-A, bahwasannya :

“... guru adalah sumber inspirasi, jadi akan sangat membanggakan apabila mempunyai guru yang berkepribadian baik, karena siswa akan mengikuti jejak gurunya”¹²⁷

Dari beberapa wawancara diatas, dapat diketahui bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik, karena nanti hasilnya akan berimbas pada siswa. Siswa lebih cenderung mematuhi dan meniru apa yang diperintah dan dilakukan oleh gurunya. siswa yang memiliki kepribadian baik itu merupakan cerminan dari kepribadian yang dimiliki gurunya. Pribadi guru berperan dalam membentuk pribadi peserta didik, karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh pribadi gurunya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Indah Mastutil, peserta didik kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 09 Februari 2019 pukul 08.05 WIB

¹²⁶ Wawancara dengan Fadiah Diah Ayu R, Siswa kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari, pukul 09.08 WIB

¹²⁷ Wawancara Zena Krida T.P, selaku siswa kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019, pukul 10.18 WIB



Gambar 4.1.2. beberapa siswa sedang membantu guru membersihkan rumput di dekat kamar mandi¹²⁸

Saat peneliti melakukan observasi, memang benar siswa cenderung meniru kepribadian gurunya, terlihat ketika peneliti berjalan menuju kelas V yang terletak disebelah utara masjid, peneliti melihat ada salah satu guru membersihkan rumput didekat kamar mandi, tiba-tiba beberapa siswa menghampiri guru tersebut dan ikut membersihkan rumput seperti pada gambar 4.1.2.¹²⁹

Adapun penjelasan menurut Bapak Supriadi, selaku Kepala Madrasah terkait karakteristik kompetensi kepribadian guru, ada beberapa hal karakteristik yang harus dimiliki seorang guru atau guru akidah akhlak terutama di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, yaitu :

“...setiap peserta didik akan meniru kepribadian dari gurunya, oleh karena itu seorang guru di MI Wahid Hasyim ini harus mempunyai akhlakul karimah dan berperilaku sesuai dengan norma agama maupun hukum, memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitar, dan harus memiliki inovasi dan motivasi yang tinggi serta menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi pada lembaga”¹³⁰

¹²⁸ Dokumentasi observasi pada tanggal 22 Januari 2019, pukul 09.27 WIB

¹²⁹ Observasi pada tanggal 22 Januari 2019, pukul 09.26 WIB

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Supriadi, kepala MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 07.36 WIB

Karakteristik kepribadian guru atau guru Akidah Akhlak yang baik hendaknya mencerminkan sikap jujur, sabar, disiplin, ikhlas dalam mengajar dan adil terhadap siswa. Karena seorang guru adalah panutan, maka guru atau guru Akidah Akhlak harus menjadi teladan serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdur Roziq Lutfi, selaku guru Akidah Akhlak kelas V, bahwasannya :

“...berakhlakul karimah, berperilaku jujur dalam segala hal dan pastinya menjadi suri taulan”¹³¹

Zalafa Fayrus Z.B selaku siswa kelas V-B MI Wahid Hasyim

Bakung Udanawu Blitar mengatakan bahwasannya :

“...semua guru baik semua, sangat disiplin tidak pernah datang terlambat, selalu sabar dalam mendidik siswanya, tidak pernah pilih-pilih siswa.”¹³²

Hal serupa sesuai yang dikatakan oleh Ibu Nur Khasanah selaku

Waka Kesiswaan di MI Wahid Hasyim Udanawu, bahwasannya :

“..harus disiplin waktu, maksudnya disini yaitu tidak boleh terlambat.Selain itu guru harus dengan sepenuh hati dalam melakukan pekrjaannya...”¹³³

Dari wawancara diatas dijelaskan bahwa salah satu karakteristik

kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak di MI Wahid Hasyim adalah berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat seperti berperilaku jujur. Guru juga datang tepat waktu, agar siswa dapat mencontoh perilaku gurunya dengan datang tepat pada waktunya. Guru harus datang tepat waktu

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Abdur Roziq Lutfi, guru akidah akhlak kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 08.33 WIB

¹³² Wawancara dengan Zalafa Fayruz Z.B , siswa kelas V-B MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 09.45 WIB

¹³³ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah selaku waka kurikulum di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 11.01 WIB



Gambar 4.1.3. dokumentasi tentang karakteristik kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter siswa¹³⁴

Pada gambar 4.1.3. menunjukkan salah satu kompetensi kepribadian yang dicerminkan oleh guru di MI Wahid Hasyim ini adalah jujur dan disiplin waktu, terbukti ketika saya memasuki ruang kantor, saya melihat ada *finger print*, dimana setiap guru yang datang harus absen menggunakan *finger print* tersebut, dan begitu pun ketika pulang juga harus absen, tujuannya adalah, agar guru di MI Wahid Hasyim dapat disiplin waktu, sehingga tidak ada guru yang terlambat, maupun yang pulang duluan.¹³⁵

Seorang guru memiliki cara masing-masing untuk meningkatkan kompetensi kepribadian yang dimiliki, seperti Ibu Indah Mastutik selaku guru kelas 5-A menjelaskan , bahwasannya :

“..gaya berpakaian yang sopan, gerakan atau tingkah laku yang sesuai dengan tata karma, bergaul dengan masyarakat yang lingkungannya positif..”¹³⁶

¹³⁴ Dokumentasi observasi pada tanggal 31 Januari 2019 pukul 06.33 WIB

¹³⁵ Observasi karakteristik kompetensi kepribadian guru pada tanggal 31 Januari 2019 pukul 06.30 WIB

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Indah Mastutik selaku guru kelas V di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 09 Februari 2019 pukul 08.09 WIB

Pernyataan diatas sesuai yang dikatakan oleh Fadiah Diah Ayu R., selaku siswa kelas V di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar bahwasannya :

“..Guru sopan-sopan, mengenakan pakaian yang panjang menutup aurot. Ibu guru memakai kerudung dan bapak guru memakai songket”¹³⁷



Gambar 4.1.4 dokumentasi karakteristik kompetensi kepribadian guru¹³⁸
Pada gambar 4.1.4 menunjukkan bahwa gaya berpakaian guru di MI

Wahid Hasyim sangat baik, sehingga peserta didik juga meniru gaya berpakaian gurunya, yang sesuai dengan tata tertib di MI Wahid Hasyim yaitu menutup aurat dan tidak mengenakan pakaian yang ketat.¹³⁹

Selain itu untuk mencerminkan karakteristik kompetensi kepribadian guru yang baik, jangan sampai seorang guru terlibat dalam sebuah kasus hingga masuk di kepolisian misalkan kasus guru memukul siswanya samapai masuk rumah sakit. Ibu Nur Khasanah selaku Waka kurikulum di MI Wahid Hasyim menjelasakn :

¹³⁷ Wawancara dengan Fadiah Diah Ayu R, siswa kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 09.10 WIB

¹³⁸ Dokumentasi karakteristik kompetensi kepribadian guru tentang gaya berpakaian pada tanggal 30 Januari 2019 pukul 09.20 WIB

¹³⁹ Obervasi dan dokumentasi pada tanggal 30 Januari 2019 pukul 09.20 WIB

“...memberikan hukuman yang sifatnya mendidik atau diberi tugas, kalau ada yang melanggar diberi pengarahannya, pertama diingatkan, tetapi jika tetap tidak bisa diingatkan diberi hukuman, biasanya disuruh menghafalkan surat-surat atau doa-doa, jadi hukumannya bersifat mendidik.”¹⁴⁰

Hal serupa juga dikatakan oleh Zena Krida Tri P siswa kelas V-A,

yaitu :

“...guru disini tidak pernah memukul, kalau ada yang melanggar, tidak patuh tidak tertib ditegur biasanya, tapi kalau kelewatan ya di beri hukuman seperti hafalan surat, hafalan doa atau diberi tugas.”¹⁴¹

Dari penjelasan diatas, seorang guru tidak pernah memukul siswanya ketika melakukan kesalahan, namun yang pertama yaitu memberikan pengarahannya apabila tidak bisa diberi pengarahannya, peserta didik tersebut diberi hukuman yang bersifat positif seperti menghafalkan surat-surat pendek, doa-doa, maupun materi pelajaran.



Gambar 4.1.5 dokumentasi observasi tentang karakteristik kompetensi kepribadian guru ketika memberikan hukuman pada siswa¹⁴²

¹⁴⁰Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah selaku waka kurikulum di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 10.36 WIB

¹⁴¹ Wawancara dengan Zena Krida Tri P. selaku siswa kelas V-A MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 10.21 WIB

¹⁴² Dokumentasi observasi tentang karakteristik kompetensi kepribadian guru pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 08.27

Gambar 4.1.5 ketika peneliti melakukan observasi ada seorang siswa yang ramai sendiri ketika pelajaran lalu selesai pelajaran guru tersebut menyuruh siswa yang ramai duduk di depan guru untuk diberi tugas dan menghafalkan materi pelajaran yang sedang diajarkan.¹⁴³

Untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru di MI Wahid Hasyim ini, seperti yang dipaparkan oleh bapak Abdur Roziq Luthi, selaku guru Akidah Akhlak kelas V, yaitu

“...mengikuti diklat-diklat tiap satu semester, setiap hari Senin, Rabu, Jum’at itu kan ada apel pagi yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru...”¹⁴⁴

Hal senada juga diutarakan oleh Ibu Indah Mastutik selaku Guru kelas V bahwasannya :

“...selain pembinaan setiap satu bulan sekali, menerima masukan dari rekan-rekan guru yang lain, misal saya kurang begini, pasti akan saya perbaiki agar kualitas dari kepribadian saya menjadi semakin baik lagi.”¹⁴⁵

Dengan diadakan pembinaan setiap satu bulan sekali diharapkan dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh, seperti yang dikatakan oleh Bapak Supriadi selaku Kepala Madrasah bahwasannya :

“...pembinaan satu bulan sekali, oleh seluruh guru disini agar guru dapat mengevaluasi dan meningkatkan kompetensi kepribadian dalam dirinya. Kepala madrasah memantau pembiasaan yang dilakukan oleh guru, seperti berada dipintu kelas sebelum siswanya masuk kelas, melakukan pembiasaan menyanyikan lagu-lagu nasional, surat-surat pendek, menata tempat duduk, hal- hal

¹⁴³ Observasi karakteristik kompetensi kepribadian guru ketika dmemberi hukuman siswa pada tangga; 22 Januari 2019 pukul 08.27

¹⁴⁴ Wawancara dengan bapak Abdur Roziq Lutfi, guru akidah akhlak kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 07.41 WIB

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Indah Mastutik, Guru kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 09 Februari 2019 pukul 08.13 WIB

sederhana seperti itu akan menunjukkan kualitas kepribadian seorang guru.”¹⁴⁶

Penjelasan diatas diperkuat dengan pernyataan Fadiah Diah Ayu R

selaku siswa kelas V-C, yaitu :

“Guru disini baik-baik semua, selain itu guru di MI Wahid Hasyim ini tidak hanya menyuruh siswanya tetapi juga meberikan conoh yang baik kepada siwa-siswinya.”¹⁴⁷

Beberapa pernyataan diatas menjelaskan bahwa seorang guru tidak

hanya memerintah siswanya saja, tetapi juga harus dapat memberikan

contoh atau menjadi teladan bagi siswa.



Gambar 4.1.6 dokumentasi karakteristik kompetensi kepribadian guru¹⁴⁸
Ketika peneliti melakukan observasi terlihat pada gambar 4.1.6

menunjukkan bahwa guru tidak hanya memerintahkan siswa kelas V untuk

mengatur barisan adik kelasnya, tetapi semua guru juga ikut membantu

¹⁴⁶ Wawancara dengan bapak Supriadi, kepala MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 07.41

¹⁴⁷ Wawancara dengan Fadiah Diah Ayu R, siswa kelas V-C MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 09.12 WIB

¹⁴⁸ Dokumentasi Karakteristik kompetensi kepribadian guru pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 06.41 WIB

menata barisan siswa ketika melaksanakan upacara maupun apel setiap hari rabu dan Jumat.¹⁴⁹

Observasi diatas diperkuat dengan pernyataan dari Zena Krida T.P, selaku siswa kelas V-A bahwasannya :

“Guru di MI Wahid Hasyim ini tidak hanya menyuruh siswanya tetapi juga memberikan contoh yang baik kepada siwa-siswinya seperti ketika upacara maupun apel, memang benar siswa kelas V yang diberi tugas mengatur barisan, tapi semua guru juga ikut membantu.”¹⁵⁰

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Nur Khasanah, selaku Waka kurikulum MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, yaitu:

“...berusaha memberikan yang terbaik ucapan, tingkah laku, apabila ada anak yang tingkah lakunya tidak sesuai, sebaiknya guru instropeksi diri, dan pembinaan setiap satu bulan sekali”¹⁵¹

Memberikan contoh kepada siswa itu sangat diperlukan dalam menanamkan karakter siswa, jadi karakteristik kepribadian yang baik pada seorang guru salah satunya dengan tidak hanya menyuruh siswanya tetapi juga sebisa mungkin memberikan contoh dari apa yang dikatakan dan diperintahkan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Zalafa Fayruz Zahwa B., yaitu :

“Biasanya bapak/ibu guru memberikan contoh sebelum menyuruh siswanya, seperti ketika piket kadang bapak/ibu guru juga ikut piket, atau ketika shalat berjamaah bapak/ibu guru juga ikut shalat.”¹⁵²

Kegiatan tentang piket dan shalat berjamaah seperti yang dikatan Zalafa Fayruz Zahwa B, selaku peserta didik kelas V-B akan dijelaskan

¹⁴⁹ Observasi pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 06.40 WIB

¹⁵⁰ Wawancara dengan Zena Krida T.P, siswa kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 23 Januari 2019 pukul 10.23 WIB

¹⁵¹ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah Waka Kurikulum MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 23 Januari 2019 pukul 11.08 WIB

¹⁵² Wawancara dengan Zalafa Fayruz Zahwa B. siswa kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 23 Januari 2019 pukul 09.47 WIB

pada fokus penelitian kedua dan ketiga yaitu tentang kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter religius dan kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter tanggung jawab.

Dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kompetensi kepribadian guru akidah akhlak di MI Wahid Hasyim ini yaitu beragama Islam, sesuai dengan norma agama, hukum dan sosial, disiplin waktu, memiliki inovasi dan motivasi dalam mengajar, memiliki etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, berperilaku akhlakul karimah, ikhlas dalam mengajar,serta menjadi suri tauladan bagi peserta didik maupun masyarakat sekitar. Untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam proses belajar mengajar yaitu dari rapat guru atau pembinaan yang diadakan setiap satu bulan sekali, pengamatan langsung, memotivasi dan mengirimkan diklat. Hal ini sudah diikuti oleh guru khususnya guru Akidah Akhlak.

2. Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V di MI Wahid Hasyim Udanawau Blitar

Dalam membentuk karakter pada diri setiap peserta didik MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar, senantiasa menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik dan positif kepada siswa, pembiasaan itu tidak hanya di terapkan kepada siswa namun guru harus terlebih dahulu menerapkan pembiasaan-pembiasaan tersebut, sehingga dengan mudah guru menularkan kepada siswanya.

Karakter religius merupakan karakter yang sangat penting agar kelak peserta didik mampu selalu berada di jalan yang benar, seperti yang dikatakan oleh Ibu Nur Khasanah selaku waka kurikulum bahwasannya :

“Karakter religius ini sangat penting untuk kelak hidup bermasyarakat, selain itu agar siswa senantiasa berada di jalan Allah SWT”¹⁵³

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Supriadi, kepala MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar yaitu :

“Pembentukan karakter religius itu sangat penting, sejak dini harus sudah dibiasakan untuk pijakan hidup di dunia, agar senantiasa mengingat Allah SWT sehingga insyaAllah kita akan selalu berada di jalan yang benar.”¹⁵⁴

Tujuan utama dari pembentukan karakter religius ini agar siswa dapat berperilaku akhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama islam dalam hidup di dunia ini, seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdur Roziq Lutfi, selaku guru Akidah Akhlak kelas V bahwasannya :

“..sangat penting sekali pembentukan karakter religius ini diharapkan agar peserta didik dapat berperilaku akhlakul karimah, dapat menjalankan perintah Allah SWT dengan baik”¹⁵⁵

Pembentukan karakter religius dapat dilakukan sejak dini, dengan membiasakan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan setiap hari, seperti yang dikatakan oleh Ibu Indah Mastutik, guru kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, yaitu :

“Karakter religius itu sangat penting, nilai religius itu untuk bekal hidup nanti, maka harus ditanamkan sejak dini, seperti shalat lima waktu, mengaji al-Qur’an”¹⁵⁶

¹⁵³ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah, waka kurikulum MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 10.39 WIB

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Supriadi, Kepala Madrasah MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 07.45 WIB

¹⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Abdur Roziq Lutfi, guru Akidah Akhlak kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, Tanggal 23 Januari 2019 pukul 08.41 WIB

Apabila ada siswa yang tidak mematuhi atau melanggar tentang kegiatan religius maka guru akan memberikan hukuman yang membuat siswa jera, seperti yang dikatakan oleh Fadiah Diah Ayu R., yaitu “:

“.. dihukum mengafalkan membaca surat sampe berapa kali, agar siswanya tidak mengulangi kesalahannya”¹⁵⁷

Banyak berbagai kegiatan yang dilakukan di MI Wahid Hasyim sebagai kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas V antara lain :

a. Sholat Berjamaah

Untuk membentuk karakter religius pada siswa, guru khususnya guru akidah akhlak melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada siswa seperti sholat berjamaah, seperti pada pernyataan yang disampaikan oleh ibu Nur Khasanah selaku waka kurikulum di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar, bahwa :

“Untuk membentuk karakter religius, disini melakukan pembiasaan sholat berjamaah, yaitu sholat dzhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah yang didampingi oleh bapak/ibu guru, jadi setiap hari yang perempuan bawa mukena untuk melakukan sholat berjamaah di Masjid dan tentunya bapak-ibu guru juga ikut sholat berjamaah...”¹⁵⁸

Memang benar ketika peneliti melakukan observasi pada saat shalat berjamaah para guru juga ikut sholat mnedampingi peserta

¹⁵⁶Wawancara dengan Ibu Indah Mastutik guru kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 09 Februari 2019 pukul 08.17 WIB

¹⁵⁷ Wawancara dengan Fadiah Diah Ayu R, siswa kelas V-C MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 23 Januari 2019 pukul 09.23 WIB

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah, waka kurikulum MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 11.44 WIB

didik, jadi tidak hanya siswa saja yang melakukan shalat berjamaah tetapi juga para guru.¹⁵⁹



Gambar 4.2.1 dokumentasi kegiatan shalat dzuhur berjamaah¹⁶⁰

Hal serupa juga dikatakan oleh Zena Krida T.P selaku siswa kelas

V-A, yaitu :

“Disini kalau setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu sebelum masuk kelas pukul 06.30 wib, melakukan sholat tahiyatul masjid dan sholat dhuha berjamaah, lalu setiap hari pukul 11.45 melakukan sholat dzuhur berjamaah di masjid dari kelas 1 sampai kelas 6.”¹⁶¹
 Hasil wawancara diatas didukung oleh pernyataan Bapak Supriadi,

selaku Kepala Sekolah di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar,

bahwasanya:

“Nah disinilah peran dari kelas atas mbak terutama kelas 5 ya, harus memberikan contoh yang baik pada adik kelasnya, seperti ketika sholat berjamaah, utamanya kelas atas yaitu kelas 5, 6 berada di saff paling depan dengan tujuan menghormati yang lebih tua, lalu ketika selesai sholat disini kan dibiasakan bersalam-salaman dulu sebelum kembali ke kelas, nah yang kelas 5 sudah berbaris di depan. Hal ini juga untuk membiasakan adik kelas

¹⁵⁹ Observasi shalat berjamaah pada tanggal 29 Januari 2019 pada pukul 11.45 WIB

¹⁶⁰ Dokumentasi dan observasi shalat berjamaah di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 11.50 WIB

¹⁶¹ Wawancara dengan Zena Krida T.P, siswa kelas V-A MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 10.26 WIB

nantinya. Dan alhamdulillah kegiatan seperti ini sudah berjalan dengan baik di MI Wahid Hasyim.”¹⁶²

Dengan shalat berjamaah diharapkan siswa dapat membiasakan shalat berjamaah baik dirumah maupun disekolah, seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Indah Mastutik selaku guru kelas V-A, bahwasannya :

“Shalat berjamaah ini, sebagai upaya membiasakan siswa agar melakukan shalat baik dirumah maupun disekolah”¹⁶³

Ibu Nur Khasanah selaku Waka Kurikulum menambahkan bahwasannya :

“tujuan dari pembiasaan shalat berjamaah ini adalah agar mempererat tali persaudaraan seluruh peserta didik dan para guru di MI Wahid Hasyim, selain itu bahwa pahala dari shalat berjamaah itu lebih banyak dibandingkan dengan shalat sendiri”¹⁶⁴



Gambar 4.2.2 Dokumentasi jamaah putri setelah selesai shalat dhuha berjamaah¹⁶⁵



Gambar 4.2.3. Dokumentasi jamaah putra setelah selesai shalat dhuha berjamaah¹⁶⁶

¹⁶² Wawancara dengan Bapak Supriadi, Kepala MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 07.49 WIB

¹⁶³ Wawancara dengan Ibu Indah Mastutik, guru kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 09 Februari 2019 pukul 08.20 WIB

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah, waka kurikulum MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 09 Februari 2019 pukul 11.16 WIB

¹⁶⁵ Dokumentasi jamaah putri setelah selesai shalat berjamaah pada tanggal 09 Februari 2019 pukul 06.57 WIB

¹⁶⁶ Dokumentasi jamaah putra setelah selesai shalat berjamaah pada tanggal 09 Februari 2019 pukul 06.56 WIB

Ditinjau saat peneliti melakukan observasi baik sholat duhur, sholat duha, sholat tahiyatul masjid para guru mengikuti sholat berjamaah dan untuk kelas atas saaf nya berada didepan, untuk siswa kelas V dibantu oleh beberapa guru mengatur barisan siswa kelas bawah khususnya kelas 1 dan 2. seperti terlihat pada gambar 4.1.2 dan 4.1.3 ketika sholat telah selesai dengan otomatis peserta siswa kelas V sudah berbaris didepan untuk bersalam-salaman dengan siswa yang lain. Hal ini bertujuan agar dapat menghormati orang yang lebih tua. Baik sholat dzuhur, dhuha maupun tahiyatul masjid. Melakukan kebiasaan sholat berjamaah, merupakan salah satu nilai dari karakter religius *taqwa* sikap yaitu menjalankan perintah Alloh.¹⁶⁷

b. Berdoa Sebelum Memulai dan Mengakhiri Pelajaran

Selain sholat berjamaah, kegiatan lain yang dilakukan untuk membentuk karakter religius yaitu berdoa sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdur Rozaq Lutfi, selaku guru Akidah Akhlak kelas V, yaitu “

“...untuk membentuk karakter religius, hal yang paling penting dilakukan adalah berdoa, biasanya di kelas V, membaca ayat kursi, asmaul husna, doa orang tua, dan doa sebelum dan sesudah belajar...”¹⁶⁸

¹⁶⁷ Observasi pada tanggal 23 Januari-09 Januari 2019, pada waktu shalat dhuha dan shalat dzuhur

¹⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Abdur Roziq Lutfi, guru akidah akhlak MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 08.48 WIB

Bapak Supriadi selaku kepala MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar menjelaskan bahwa :

“..doa sebelum dan sesudah belajar, ada doa terhadap orang tua, dan membiasakan membaca ayat kursi dan asmaul husna. kalau dibiasakan setiap hari, nanti peserta didik hafal dengan sendirinya. Hal ini wajib dilakukan untuk semua jejang kelas. Tujuannya sendiri adalah agar anak didik setiap hendak melakukan sesuatu itu jadi ingat, hal ini sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter anak didik dikemudian hari, agar kebiasaan-kebiasaan tersebut tertanam dalam jiwa anak,”¹⁶⁹



Gambar 4.2.4. Dokumentasi bacaan asmaul husna¹⁷⁰

Gambar 4.2.4. merupakan bacaan asmaul husna yang ditempel di dinding, ini bertujuan agar peserta didik selalu terbiasa membaca asmaul husna setelah selesai berdoa sebelum pelajaran, dan alhamdulillah peserta didik kelas V sudah hafal asmaul husna beserta artinya.

Hal lain yang terlihat saat peneliti melakukan observasi yaitu ada salah satu anak di depan untuk memimpin berdoa, setiap anak akan

¹⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Supriadi, Kepala MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 07.53 WIB

¹⁷⁰ Dokumentasi kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 09 Februari 2019 pukul 07.37 WIB

mendapatkan giliran untuk memimpin doa sesuai urutan absen yang ada. hal ini dilakukan untuk memupuk anak memiliki sifat religius dan berani memimpin.¹⁷¹



Gambar 4.2.5. dokumentasi peserta didik kelas V memimpin doa di depan kelas¹⁷²

Ibu Nur Khasanah selaku waka kurikulum mengatakan, bahwasannya :

“Berdoa sebelum dan sesudah mengakhiri pelajaran ini dilakukan agar peserta didik selalu terbiasa bahwa sebelum melakukan sesuatu harus diawali dengan berdoa, karena setiap usaha harus disertai dengan doa yang bertujuan untuk mencapai kemampuan dalam belajar.”¹⁷³

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Indah Mastutik selaku guru kelas V, yaitu :

“Segala sesuatu itu atas kehendak Allah, jadi akan baiknya kita berdoa sebelum dan sesudah pelajaran agar ilmu yang kita dapatkan dapat bermanfaat”¹⁷⁴

¹⁷¹ Observasi di kelas pada tanggal 09 Januari 2019 pada pukul 07.15 WIB

¹⁷² Dokumentasi kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 09 Januari 2019 pukul 07.18 WIB

¹⁷³ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah, waka kurikulum MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 11.19 WIB

¹⁷⁴ Wawancara dengan Indah Mastutik, guru kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 09 Februari 2019 pukul 08.13 WIB

Dari pernyataan diatas dijelaskan bahwa sesuatu yang diawali dan diakhiri dengan berdoa akan membawa manfaat dan keberkahan.

Seperti yang dikatakan oleh Zalafa Fayruz Zahwa B. yaitu :

“...sebelum pelajaran dan sesudah pelajaran berdoa, agar ilmu yang kita dapatkan bermanfaat, agar belajarnya tidak sia-sia atau membawa berkah bagi diri kita”¹⁷⁵

Selain itu dalam kegiatan berdoa, tidak semua anak akan patuh dalam kegiatan ini, dikarenakan yang memimpin doa adalah temannya sendiri pasti ada saja anak yang bandel dan ramai saat kegiatan berdoa berlangsung, hal seperti ini yang membuat guru menerapkan sanksi jika ada siswa yang tidak khusu' dalam berdoa, seperti pernyataan dari

Bapak Abdur Roziq Lutfi selaku guru Akidah Akhlak kelas V di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar, yaitu :

“...kalau berdoa pasti kan ada anak yang ngobrol sendiri atau tidak ikut berdoa, itu biasanya kita membuat kesepakatan sama anak-anak, misalnya yang tidak ikut berdoa baca ayat kursi 10 kali, seperti itu, jadi sanksinya itu tidak pernah hukuman fisik, tujuannya selain memberikan hukuman tetapi juga ada postifnya nanti anak jadi hafal ayat kursi, seperti itu.”¹⁷⁶

Penjelasan diatas diperkuat dengan pernyataan dari Zena Krida T.P, selaku siswa kelas V-A yaitu bahwa :

“ ketika ada siswa yang tidak patuh, biasanya diberi sanksi berupa menghafalkan surat apa, atau disuruh membaca surat-surat pendek beberapa kali, bapak ibu guru juga tidak pernah memukul.”¹⁷⁷

Membiasakan peserta didik untuk membaca doa sebelum dan sesudah melaukan sesuatu perlu ditanamkan sejak dini, agar kelak

¹⁷⁵ Wawancara dengan Zalafa Fayruz Zahwa B., siswa kelas V-B pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 09.52 WIB

¹⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Abdur Roziq Lutfi, guru Akidah Akhlak kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 08.50 WIB

¹⁷⁷ Wawancara dengan Zena Krida P, peserta didik kelas V-B MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Februari 2019 pukul 10.28 WIB

dikemudian hari menjadi manusia yang *ihsan* yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.

c. Hafalan Surat- surat Pendek dan Mengaji

Hafalan surat-surat pendek dan mengaji merupakan kegiatan untuk membentuk karakter religius di MI Wahid Hasyim ini, untuk kelas atas dan kelas bawah berbeda-beda surat-surat pendek yang dihafalkan, seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdur Roziq Lutfi selaku guru Akidah Akhlak kelas V, bahwasannya :

“...untuk membentuk karakter religius, di MI Wahid Hasyim ini, ada kegiatan menghafal surat-surat pendek. Untuk kelas bawah biasanya surat-surat yang lebih mudah, tapi kalau kelas atas itu surat-surat yang agak susah, nah tujuan dari hafalan surat pendek ini kan perintah Allah juga kalau bisa hafal surat-surat pendek dalam Al-Qur’an itu lebih baik lebih mulia”¹⁷⁸

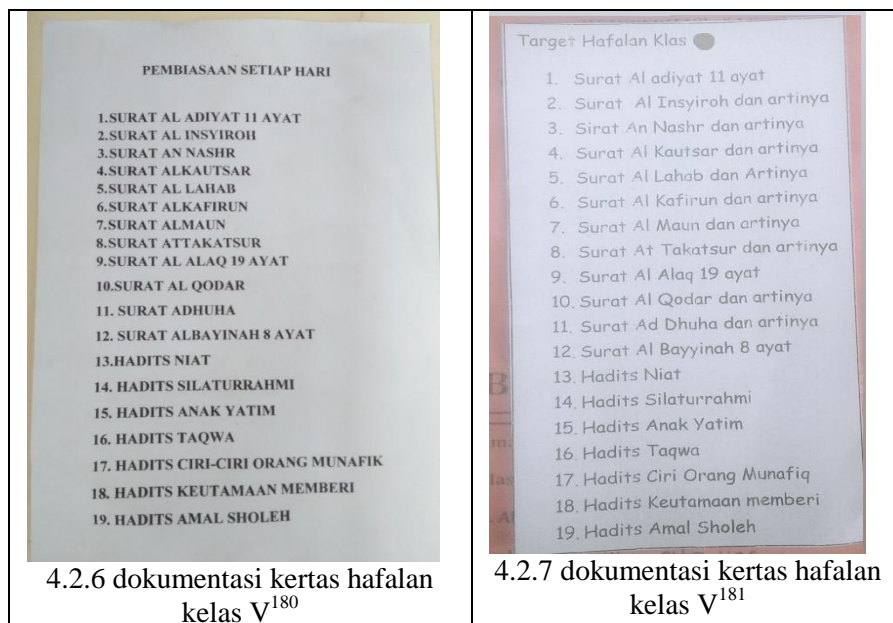
Hal serupa juga dikatakan oleh Fadiah Diah Ayu Riski selaku siswa dari kelas V-C, yaitu bahwa :

“...pembentukan karakter religius, selain sholat berjamaah ada hafalan surat pendek kak, biasanya dibaca setelah berdoa. Bentuk hafalannya berupa dibaca setiap hari, tetapi punya target bahwa kelas V harus surat ini missalnya seperti itu”¹⁷⁹

Tidak hanya surat-surat pendek dalam Al-Qur’an di MI Wahid Hasyim juga menghafalkan tentang hadits-hadits. Kegiatan ini sedini mungkin dibiasakan agar kelak dalam bermasyarakat peserta didik dapat memahami mengetahui akan pentingnya hafal surat-surat pendek dan hadits-hadits.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Abdur Roziq Lutfi, Kepala MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 08.52 WIB

¹⁷⁹ Wawancara dengan Fadiah Diah Ayu R, siswa kelas V-C MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 09.19 WIB



4.2.6 dokumentasi kertas hafalan kelas V¹⁸⁰

4.2.7 dokumentasi kertas hafalan kelas V¹⁸¹

Ketika peneliti melakukan observasi pada gambar 4.2.6 dan 4.2.7 merupakan kertas hafalan untuk kelas V, hafalannya dibiasakan dengan cara di baca bersama-sama setiap hari setelah selesai membaca doa sebelum belajar, namun dengan cara digilir hari ini surat ini ini, besok surat ini ini, sehingga lama-kelamaan siswa terbiasa dan hafal dengan surat-surat pendek seperti yang telah disepakati.¹⁸²

Surat-surat pendek yang dibaca berulang-ulang, secara otomatis siswa akan hafal dengan sendirinya. Selain hafalan surat-surat pendek, setiap selesai melaksanakan sholat dzuhur berjamaah semua peserta didik melakukan membaca Al-Qur'an di kelasnya masing-masing yang dibimbing oleh wali kelasnya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Nur

¹⁸⁰ Dokumentasi kegiatan menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an tanggal 23 Januari 2019 pukul 11.38 WIB

¹⁸¹ Dokumentasi kegiatan menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an tanggal 23 Januari 2019 pukul 11.39 WIB

¹⁸² Observasi dan dokumentasi pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 11.36 WIB

Khasanah, selaku Waka Kurikulum di MI Wahid Hasyim,

bahwasannya :

“Membaca Al-Qur’an merupakan kegiatan untuk membentuk karakter religius pada siswa di MI Wahid Hasyim ini, yang bimbing ya wali kelasnya masing-masing, jadi nanti siswa maju bawa iqro’ bagi yang masih iqro’ dan bawa al-Qur’an bagi yang sudah Al-Qur’an, nah trus bawa kartu prestasi mengaji juga...”¹⁸³

Kegiatan pembentukan karakter religius melalui bimbingan

membaca Al- Qur’an setiap hari setelah selesai sholat dzuhur

dilakukan di MI Wahid Hasyim ini dengan tujuan betapa pentingnya

membaca dan memahami Al-Qu’an di Mi Wahid Hasyim, seperti yang

dikatan oleh Bapak Supriadi selaku Kepala Madrasah bahwasannya :

“Untuk membentuk karakter religius anak yang berjiwa dan cinta Al-Qur’an diterapkan kegiatan bimbingan membaca Al-Qur’an. Tidak semua anak mendapatkan perhatian dan bimbingan khusus untuk membaca Al-Qur’an di rumahnya masing-masing. Jadi yang sudah Al-Qur’an ya kita semak bacaannya, yang masih Iqro’ kita tuntun sampai si anak ini lancar membaca. Jadi setiap hari anak-anak membawa Al-Qur’an maupun Iqro’.”¹⁸⁴

Dari pernyataan diatas dijelaskan bahwa bimbingan membaca Al-

Quran setelah selesai shalat dzuhur bertujuan untuk melancarkan

bacaan dan hukum bacaan atau tajwid dari peserta didik tersebut.

apalagi ada beberapa peserta didik yang tidak ikut TPQ dirumah,

sehingga bmbingan membaca Al-Qur’an disekolah sangat membantu

untuk memperlancar peserta didik membaca Al-Qur’an.

¹⁸³ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah, waka kurikulum MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 11.23 WIB

¹⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Supriadi, kepala MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 07.56 WIB



Gambar 4.2.8. dokumentasi kegiatan mengaji Al-Qur'an¹⁸⁵

Ketika peneliti melakukan observasi pada gambar 4.2.8 terlihat guru Akidah Akhlak kelas V sedang melakukan bimbingan terhadap siswa, dengan maju satu persatu di depan, agar lebih jelas ketika memberikan bimbingan Al-Qur'an kepada peserta didik.¹⁸⁶

Kegiatan hafalan surat-surat pendek, mengaji atau bimbingan Al-Qur'an ini sangat penting, seperti yang dikatakan oleh Ibu Indah Mastutik selaku guru kelas V ,bahwasannya :

“Hafalan surat-surat pendek dan mengaji ini bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada kitab Allah, selain itu untuk membiasakan anak-anak mengaji”¹⁸⁷

Ibu Nur Khasanah selaku Waka Kurikulum juga mengatakan, bahwa :

“...Pembentukan karakter religius melalui mengaji ini, sebagai pendalaman peserta didik dan pembiasaan mengaji, serta melakukan pengecekan berupa makhrojul huruf pada peserta didik”¹⁸⁸

Agar pembentukan karakter religius melalui kegiatan membaca al-Qur'an dapat berjalan dengan efisien maka apabila dalam mengaji al-

¹⁸⁵ Dokumentasi kegiatan membaca Al-Qur'an di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 11 Februari 2019 pukul 12.31 WIB

¹⁸⁶ Observasi pada tanggal 11 Februari pukul 12.29 WIB

¹⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Indah Mastutik, guru kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 09 Februari 2019 pukul 08.28 WIB

¹⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah, waka kurikulum MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 11.24 WIB

Qur'an ini ada siswa yang tidak membawa iqro', Al-Qur'an, guru akan memberikan hukuman pada siswa tersebut, seperti yang dikatakan oleh Zalafa Fayruz Zahwa B., yaitu :

“Diberi hukuman, semisal waktu mengaji Al-Qur'an, ada yang tidak membawa Al-Qur'an atau iqro' itu biasanya nanti disuruh membaca surat apa sebanyak 5 kali di depan kelas”¹⁸⁹

d. Tahfidz dan Qiro'ah

Jika tadi disebutkan ada kegiatan bimbingan membaca Al-Qur'an setiap selesai melaksanakan sholat dzuhur. Maka kegiatan membentuk karakter religius yang hampir sama yaitu tahfidz. Namun tahfidz ini sudah masuk kedalam ekstrakurikuler di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar. Seperti pernyataan dari bapak Abdur Rozaq Lutfi, selaku guru Akidah Akhlak kelas V, yang menyatakan bahwa :

“Kegiatan pembentukan karakter selain hal yang diwajibkan disekolah, ada juga mbak kegiatan ekstrakurikuler yaitu tahfidz dan Qiro'ah yang juga bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik”¹⁹⁰

Sesuai dengan pernyataan Zalafa Fayruz Zahwa B, selaku peserta didik kelas V-B, bahwasannya :

“Terkait kegiatan religius, disini ada ekstra tahfidz dan Qiro'ah kak, jadi setiap pulang sekolah yang ikutan tahfidz langsung, lalu harinya setiap hari kecuali hari Jum'at, kalau untuk ekstra Qiro'ah setiap hari rabu setelah shalat dzuhur”¹⁹¹

¹⁸⁹ Wawancara dengan Zalafa Fayruz Zahwa B., siswa kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 23 Januari 09.59 WIB

¹⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Abdur Roziq Lutfi guru Akidah Akhlak kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 08.55 WIB

¹⁹¹ Wawancara dengan Zalafa Fayruz Zahwa B., siswa kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 09.56 WIB



Gambar 4.2.9 dokumentasi kegiatan tahfidz¹⁹²

Pada gambar 4.2.9. ketika peneliti melakukan observasi kegiatan ekstra tahfidz, beberapa anak mengikuti ekstra tersebut dengan antusias, tentunya mereka sudah memiliki bakat dan berminat untuk menjadi hafidzoh.¹⁹³

Ekstrakurikuler tahfidz dan qiro'ah ini bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa di MI Wahid Hasyim, seperti yang dikatakan oleh ibu Nur Khasanah selaku waka kurikulum bahwasannya :

“Pentingnya tahfidz dan qiro'ah ini karena banyak dari peserta didik di MI Wahid Hasyim ini yang punya kemampuan Qiro'ah dan hafal Al-Qur'an.”¹⁹⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Supriadi selaku kepala

Madrasah di MI Wahid Hasyim Udanawu, yaitu :

“Tentunya dari pihak kami juga mendatangkan ahlinya, yang sudah berpengalaman seperti Qiro'ah kita datangkan ahlinya yang sudah berprestasi, kalau tahfid kita datangkan hafidzah hafidzoh yang bagus untuk melatih anak-anak. Selain itu dari kegiatan ekstra ini anak-anak juga sering mengikuti lomba-lomba, dan alhamdulillah mendapat juara.”¹⁹⁵

¹⁹² Dokumentasi kegiatan tahfidz di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar

¹⁹³ Observasi pada tanggal 30 Januari 2019 pukul 13.30 WIB

¹⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah, waka kurikulum MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 11.27 WIB

¹⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Supriadi, kepala MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 08.00 WIB



Gambar 4.2.10 dokumentasi kegiatan qiro'ah¹⁹⁶

Kegiatan ekstra tahfidz dan qiro'ah ini tentunya sebagai tempat siswa yang memiliki bakat dan ingin mengembangkan menjadi lebih baik lagi, seperti yang disampaikan oleh Ibu Indah Mastutik, selaku guru kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, yaitu :

“Ada juga ekstra tahfidz dan qiro'ah ini untuk yang sudah lancar membaca al-Qur'an semakin baik semakin baik lagi dan untuk mengembangkan kreativitas bakat yang dimiliki oleh peserta didik.”¹⁹⁷

Kegiatan-kegiatan yang mencerminkan karakter religius, seperti yang telah dijelaskan diatas, tentunya tidak hanya dilaksanakan disekolah, guru berharap pembiasaan yang telah dilakukan dapat direalisasikan juga dirumah. Seperti yang dikatakan oleh ibu Indah Mastutik, selaku guru kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar yaitu :

¹⁹⁶ Dokumentasi kegiatan lomba Qiroa'h pada tanggal 11 Januari 2019

¹⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Indah Mastutik guru kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 23 Januari 2019 pukul 08.32 WIB

“Agar kegiatan pembentukan karakter religius ini juga dapat terealisasi di rumah, maka kita bekerja sama dengan wali murid, nanti kan ada buku penghubung yang didalamnya kegiatan siswa dirumah, nanti ada tanda tangannya orang tua, jadi siswa yang sudah melakukan kegiatan baru ditanda tangani orang tuanya.”¹⁹⁸

Menurut Fadiah Diah Ayu R, siswa kelas V-C juga menjelaskan

hal yang serupa yaitu :

“Dari sekolah itu ada buku yang isinya kegiatan apa yang telah dilakukan misal shalat lima waktu, dan itu dipantau orang tau, lalu pas disekolah di cek sama bapak/ibu guru”¹⁹⁹

Hal serupa juga dikatakan oleh bapak Supriadi Selaku Kepala MI

Wahid hasyim, yaitu :

“Agar pembiasaan-pembiasaan yang sudah diterapkan disekolah ini, dapat terealisasi juga dirumah, maka di MI Wahid Hasyim ini ada yang namanya buku penghubung.”²⁰⁰

Menurut pernyataan diatas agar kegiatan pembentukan karakter

religius dapat terealisasi dirumah, ada yang namanya buku penghubung

yang berfungsi memantau peserta didik, seperti yang dikatan oleh Bapak

Abdur Rozaq Lutfi, selaku guru Akidah Akhlak kelas V, yaitu :

“untuk memantau apakah anak-anak dirumah juga melakukan pembiasaan yang ada di sekolah, maka disini ada buku penghubung yang isinya terkait karakter religius seperti sudah sholat shubuh, dzuhur, asar, magrib, isyak atau belum, nanti di tanda tangani orang tuanya, setelah itu setiap hari dikumpulkan untuk di cek oleh guru.”²⁰¹

¹⁹⁸ Wawancara dengan Ibu indah Mastutik Guru kelas V MI Wahid hasyim Bakung Udanawu Blitar pukul 08.36 WIB

¹⁹⁹ Wawancara dengan Fadiah Diah Ayu R, peserta didik kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 23 Januari 2019 pukul 09.26 WIB

²⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Supriadi, kepala MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 08.00 WIB

²⁰¹ Wawancara dengan Bapak Abdur Roziq Lutfi, guru akidah akhlak MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 08.58 WIB

The image shows two pages of a 'buku penghubung' (communication book) used for tracking student activities at home. The pages are filled with handwritten checkmarks and signatures. The columns are labeled 'Orang tua / Wali murid' and 'Guru'. The rows represent individual students, with their names listed on the right side of the pages. The book is titled 'MI Wahid Hasyim' and 'Tahap 2018'.

Gambar 4.2.11 dokumentasi buku penghubung²⁰²

Pada gambar 4.2.11 ketika peneliti melakukan observasi tentang cara merealisasikan pembentukan karakter agar juga diterapkan dirumah, maka guru Akidah Akhlak memberikan buku penghubung yang didalamnya terdapat point-point yang harus dilakukan dirumah dan ditanda tangani oleh orang tua siswa.²⁰³

Observasi yang telah dijelaskan diatas sesuai dengan pernyataan dari Ibu Nur Khasanah, selaku Waka Kurikulum MI Wahid Hasyim, yaitu:

“Agar siswa juga merealisasikan kegiatan pembentukan karakter religius dirumah, maka MI Wahid Hasyim bekerja sama dengan wali murid, jadi wali murid juga memantau dirumah dan ada juga buku penghubung untuk mengetahui apakah benar si anak ini sudah melakukan kegiatan pembentukan karakter religius di rumah, karena di dalam buku penghubung ada tanda tangan orang tua.”²⁰⁴

Tentunya untuk siswa kelas V, tanpa buku penghubung pun mereka juga akan melakukan dirumah, karena sebagian dari peserta didik kelas V sudah *baligh* maka kegiatan religius seperti shalat ini wajib

²⁰² Dokumentasi buku penghubung pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 08.20 WIB

²⁰³ Observasi dan dokumentasi pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 08.20 WIB

²⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah waka kurikulum MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 23 Januar 2019 pukul 11.30 WIB

dilakukan di rumah. Seperti pernyataan dari Zena Krida T.P, selaku siswa kelas V-A MI Wahid Hasyim yaitu :

“Saya dirumah selalu melakukan apa yang telah diajarkan disekolah, seperti shalat, berdoa sebelum melakukan sesuatu, dari sekolahan pun ada buku penghubung agar guru juga mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan dirumah dalam mencerminkan karakter religius.”²⁰⁵

Hal serupa juga dikatakan oleh Zalafa Fayruz Zahwa B., siswa

kelas V-B MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, bahwasannya:

“insyaAllah kita dirumah selalu melakukan kegiatan religius yang telah dibiasakan disekolah kak, tapi bapak/ibu guru lebih percaya itu ada buku pembimbing yang berfungsi memantau peserta didik dirumah, sudah melakukan ini apa belum seperti itu”²⁰⁶

Maka pembiasaan, keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa di MI Wahid Hasyim ini dicontohkan melalui kompetensi kepribadian yang dimiliki guru khususnya guru Akidah Akhlak. Dengan mencerminkan perilaku yang sesuai dengan karakter religius, seperti membiasakan shalat berjamaah, berdoa sebelum melakukan sesuatu, mengaji Al-Qur’an dan memberikanw adah bagi peserta didik yang memiliki bakat dibidang religius, selain itu ketika peserta didik melanggar aturan guru di MI Wahid Hasyim memberikan hukuman yang bersifat mendidik dan lain-lain. Sehingga di rumah pun peserta didik sudah terbiasa dengan pembentukan karakter religius yang diterapkan disekolah.

²⁰⁵ Wawancara dengan Zena Krida T.P, peserta didik kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 10.36 WIB

²⁰⁶ Wawancara dengan Zalafa Fayruz Zahwa B., peserta didik kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 10.02 WIB

3. Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas V di MI Wahid Hasyim Udanawau Blitar

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang seorang harus penuhi. Sebagai suatu pengingat diri tanggung jawab harus diikuti dengan konsekuensi atas diri sendiri. Tentunya pembentukan karakter tanggung jawab di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar ini, memiliki tujuan sendiri seperti yang dikatakan oleh Bapak Supriadi, selaku kepala Madrasah MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar yaitu :

“Pentingnya pembentukan karakter tanggung jawab itu agar setiap peserta didik sekarang dan nanti diharapkan dapat mempertanggung jawabkan perbuatan ataupun perkataan yang telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan kewajiban. Agar kelak peserta didik tidak mengalami kegagalan atau kerugian untuk dirinya maupun orang lain.”²⁰⁷
Hal serupa juga dikatakan oleh bapak Abdur Roziq Lutfi guru

Akidah Akhlak kelas V, menyatakan bahwa :

“Karakter tanggung jawab itu sangat penting, oleh karena itu harus dibiasakan sejak dini, agar peserta didik terbiasa melakukan hak dan kewajibannya dengan sebaik mungkin.”²⁰⁸

Agar karakter tanggung jawab terbentuk pada siswa, maka guru harus memberikan contoh terlebih dahulu, seperti yang dikatakan oleh Ibu Nur Khasanah selaku Waka Kurikulum di MI Wahid Hasyim, bahwasannya :

²⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Supriadi, kepala madrasah MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 08.05 WIB

²⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Abdur Roziq Lutfi, guru akidah akhlak kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 11 Februari 08.20 WIB

“untuk karakter tanggung jawab ini, yang paling penting kan guru harus bisa memberikan contoh karakter tanggung jawabnya ya, nah itu guru disini selalu datang lebih pagi dari anak-anak, terus masuk kelas terlebih dahulu, berada didepan pintu sebelum siswa sudah datang, dan lain-lain mbak.”²⁰⁹

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Indah mastutik guru kelas V MI

Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, yaitu :

“ dengan dibiasakan sejak din maka peserta didik akan terbiasa melakukan hak dan kewajibannya dengan sebaik mungkin”²¹⁰

Apabila ada siswa yang tidak mematuhi atau melanggar kegiatan

tentang pembentukan karakter tanggung jawab maka guru mengambil

tindakan, seperti yang disampaikan oleh Fadiah Diah Ayu R., siswa kelas

V-C, yaitu :

“Pasti dihukum kak, agar siswanya tidak mengulangi lagi. Dan hukumannya bermacam-macar tergantung salahnya bagian tugas misal, enggak piket ya nanti baisanya suruh nyapu halaman, lalu enggak mengerjakan PR disuruh menyalin PR nya 10 kali, seperti itu kak.”²¹¹

Adapun kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam

membentuk karakter Tanggung Jawab siswa kelas V di MI Wahid Hasyim

Udanawu Blitar ada bermacam-macam sesuai yang dikatakan oleh Bapak

Supriadi selaku kepala MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar yaitu :

“Dalam membentuk karakter tanggung jawab ini, dimulai dari hal sederhana yaitu diberi tanggung jawab piket dilaksanakan dengan baik, diberi tanggung jawab tugas dikerjakan dengan baik. Begitupun tanggung jawab tugas bukan hanya tugas pelajaran, tapi diberi tanggung jawab tugas menunggu adik kelasnya, mengatur barisan adiknya seperti itu.”²¹²

²⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah, waka kurikulum MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 11 Februari 2019 pukul 08.05 WIB

²¹⁰ Wawancara dengan Ibu Indah Mastutik, guru kelas V MI Wahid hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 09 Februari 2019 pukul 08.40 WIB

²¹¹ Wawancara dengan Fadiah Diah Ayu R, selaku siswa kelas V-C MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar pada tanggal 23 Januari pukul 09.34 WIB

²¹² Wawancara dengan Bapak Supriadi, kepala MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 23 Januari 2019 pukul 08.08 WIB

Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang mencerminkan kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik kelas V di MI Wahid Hastim Bakung Udanawu Blitar, diantaranya :

a. Tanggung Jawab Piket

Untuk membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik, salah satunya adalah piket kelas. Tujuannya agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebersihan, kerapian, dan keindahan kelasnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Indah Mastutik selaku guru kelas V-A di MI Wahid Hasyim, yaitu :

“Piket ini kan beregu ya mbak, nah tujuannya diberi tanggung jawab piket ini, agar kelas tetap bersih, rapi, sehingga ketika belajar itu nyaman.”²¹³

Tempat belajar yang bersih, akan membuat peserta didik merasa nyaman dalam belajar, hal ini sesuai pernyataan dari Zalafa Fayruz Z.B, selaku siswa kelas V-B yaitu :

“piket ini dilakukan setiap hari, yang jadwalnya sedang piket, kan kalau setiap hari ada piket kelas jadi bersih, nah belajar menjadi nyaman”²¹⁴

Bapak Abdur Rozaq Lutfi selaku guru Akidah Akhlak kelas V, juga mengatakan bahwa :

“Hal-hal yang dapat saya lakukan dalam membentuk karakter tanggung jawab pada siswa yaitu salah satunya adalah membentuk kelompok piket. Agar kita dapat mengamati sejauh mana siswa

²¹³ Wawancara dengan Ibu Indah Mastutik, guru kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 09 Februari 2019 pukul 08.43 WIB

²¹⁴ Wawancara dengan Zalafa Fayruz, siswa kelas V-B MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 10.04 WIB

dapat mengemban tugasnya atau bertanggung jawab terhadap tugasnya dengan baik.”²¹⁵

Dari pernyataan diatas salah satu bentuk tanggung jawab adalah piket, menjaga kebersihan kelas merupakan hal utama yang harus dilakukan, karena ketika kelas bersih maka pembelajaran menjadi nyaman.

Piket merupakan salah satu bentuk tanggung jawab di MI Wahid Hasyim, ada piket kelas maupun piket masjid, ketika peneliti melakukan observasi, terlihat sesudah melakukan sholat dhuha pukul 06.30 wib, beberapa anak meakukan piket dan masjid, ketika peneliti menghampiri dan bertanya, ternyata beberapa anak tersebut adalah siswa kelas 5, yang setiap hari bergantian untuk piket masjid.²¹⁶



Gambar 4.3.1 dokumentasi kegiatan tanggung jawab piket²¹⁷

²¹⁵ Wawancara dengan Bapak Abdur Roziq Lutfi, guru akidah akhlak kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 11 Februari 2019 pukul 08.24 WIB

²¹⁶ Observasi pada tanggal 09 Februari 2019 pukul 06.55 di Masjid MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar

²¹⁷ Dokumentasi kegiatan tanggung jawab piket di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 09 Februari pukul 06.56 WIB

Gambar 4.3.2. merupakan dokumentasi kegiatan tanggung jawab piket, peserta didik kelas V sedang melakukan piket masjid, yang setiap harinya bergantian kelas mulai dari kelas V-A, V-B, V-C.

Observasi diatas sesuai dengan pernyataan dari Fadiah Diah Ayu R, selaku siswa kelas V, bahwasannya :

“...tujuan piket agar bertanggung jawab menjaga kebersihan kelas dari pagi hingga pulang sekolah. Dan piket masjid yang setiap hari bergantian dari kelas V-A, V-B maupun V-C, nah agar di masjid juga selalu bersih untuk beribadah”²¹⁸

Tak hanya itu, ketika peneliti melakukan observasi, terlihat anak-anak melakukan piket, sehari tiga kali, yaitu yang pertama ketika pagi hari setelah melaksanakan shalat dhuha, yang kedua yaitu setelah istirahat, dan yang terakhir ketika setelah selesai shalat dzuhur. Jadi kebersihan kelas benar-benar terjaga.²¹⁹ Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Nur Khasanah selaku waka kurikulum di MI

Wahid Hasyim, bahwasannya :

“untuk piket, itu di MI Wahid Hasyim, ada tiga kali piket yaitu, yang pertama piket pagi, kedua piket istirahat dan yang ketiga piket setelah shalat dzuhur”²²⁰

Hal senada juga dijelaskan oleh Zena Krida T.P, selaku siswa kelas V-A, yaitu :

“Tanggung jawab piket, jadi setiap hari yang bertugas piket sebanyak tiga kali, saat pagi, istirahat dan setelah shalat dzuhur.

²¹⁸ Wawancara dengan Fadiah Diah Ayu R, peserta didik kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 09.30 WIB

²¹⁹ Observasi lapangan pada tanggal 09 Februari 2019 pukul 06.40-12.30 WIB di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar

²²⁰ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah, waka kurikulum MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 11 Februari 2019 pukul 08.10 WIB

Tentunya kelas kami selalu bersih, pelajaran yang diajarkan jadi masuk ke otak kak”²²¹



Gambar 4.3.2 dokumentasi kegiatan tanggung jawab piket²²²

Gambar 4.3.2. terlihat beberapa siswa kelas V-A sedang melakukan tanggung jawab piket kelas bersama tim piketnya, mereka sedang melakukan piket pagi hari yaitu setelah shalat dhuha berjamaah, dengan diawasi oleh wali kelasnya masing-masing. Apabila ada siswa yang tidak melaksanakan tanggung jawab piket, maka guru akan memberikan hukuman, sesuai pernyataan dari Zena Krida T.P, siswa kelas V-A MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, yaitu :

“Misal menyapu masjid, kan ada piket kelas lima A B C gantian menyapu masjid, kalau gak piket, sama gurunya dipanggil disuruh piket masjid dan ditunggu sampai selesai.”²²³

Dengan begitu siswa akan berusaha menyelesaikan tanggung jawab dengan secepat dan sebaik mungkin.

²²¹ Wawancara dengan Zena Krida T.P, siswa kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 23 Januari 2019 pukul 10.39 WIB

²²² Dokumentasi kegiatan tanggung jawab piket kelas di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 09 Februari 2019 pukul 07.05 WIB

²²³ Wawancara dengan Zena Krida T.P, peserta didik kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 10.45 WIB

b. Tanggung Jawab Tugas

Selain tanggung jawab piket, salah satu kegiatan yang dilakukan di MI Wahid Hasyim untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa adalah tanggung jawab ketika diberi tugas. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Abdur Rozaq selaku guru Akidah Akhlak kelas V, menyatakan bahwa :

“melalui pemberian tugas, juga akan membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik, nah dengan begini kan tau, seberapa jauh siswa dapat mengemban tugas yang diberikan oleh guru”²²⁴

Tanggung jawab tugas ini yang dimaksud berupa ketika diberikan tugas PR, ketika diberikan tugas mengerjakan sesuatu dapat terselesaikan dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Indah Mastutik selaku Guru kelas V-A, di MI Wahid Hasyim, yaitu :

“tugas yang diberikan disini berupa PR, atau disuruh mengerjakan tugas, jam segini harus sudah selesai, nanti kalau peserta didik dapat menyelesaikan tugas yang telah diberikan dengan tepat waktu, berarti anak itu sudah bertanggung jawab akan tugas yang diberikan.”²²⁵

Ketika peneliti melakukan observasi, saat Bapak Abdur Roziq Lutfi memberikan tugas terhadap peserta didik, Nampak semua peserta didik memperhatikan apa yang disampaikan dan diperintahkan oleh Bapak Lutfi.²²⁶

²²⁴ Wawancara dengan Bapak Abdur Roziq Lutfi, guru akidah akhlak kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 11 Februari 2019 pukul 08.28 WIB

²²⁵ Wawancara dengan Ibu Indah Mastutik, guru kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 09 Februari 2019 pukul 08.46 WIB

²²⁶ Observasi peneliti pada tanggal 11 Februari 2019 pukul 08.30 WIB di kelas V-C MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar



Gambar 4.3.3. dokumentasi kegiatan tanggung jawab tugas²²⁷

Ketika guru memberikan tanggung jawab berupa tugas, namun ada siswa yang tidak dapat mengerjakan tepat waktu, maka peserta didik tersebut akan diberi hukuman, seperti yang dikatakan oleh Zalafa Fayruz Zahwa B., siswa kelas V-B bahwasannya :

“kan sudah diberi tanggung jawab, kalau tidak bisa menyelesaikan diberi hukuman biasanya disuruh hafalain materi, atau mengerjakan di depan, atau menyalin materi”²²⁸

Selain itu siswa kelas V diberi tanggung jawab untuk mengatur barisan adik kelasnya ketika upacara maupun apel, bahkan ketika shalat berjamaah juga, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Nur Khasanah selaku waka kurikulum di MI Wahid Hasyim Udanawu yaitu :

“terutama untuk anak-anak kelas 5 itu kita beri tugas untuk merapikan barisan adik kelasnya, kenapa kelas 5, karena kelas 5 yang paling besar sendiri, untuk kelas 6 nya sudah fokus menghadapi ujian nasional, kita beri tanggung jawab disiplin pada anak didik”²²⁹

²²⁷ Dokumentasi kegiatan pemberian tanggung jawab tugas kelas V pada tanggal 11 Februari 2019 pukul 08.32 WIB di kelas V-C MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar

²²⁸ Wawancara dengan Zalafa Fayruz Zahwa, siswa kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 23 Januari 2019 pukul 10.07 WIB

²²⁹ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah, waka kurikulum MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 11 Februari 2019 pukul 08.11 WIB



Gambar 4.3.4 dikumentasi kegiatan tanggung jawab tugas²³⁰

Dari gambar 4.3.4. terlihat beberapa anak kelas 5 berada di halaman MI Wahid Hasyim di dampingi oleh Bapak kepala madrasah, siswa kelas V tersebut sedang diberi tugas dan diberi tanggung jawab, untuk mengatur adik kelasnya ketika upacara maupun apel pagi, mereka diberi pengarahan dan dilatih oleh Bapak kepala madrasah. Dipilihnya peserta didik kelas V, karena mereka dianggap paling besar, sedangkan kelas VI sudah fokus untuk mempersiapkan Ujian Nasional.²³¹

Bapak Supriadi, selaku kepala MI Wahid Hasyim menyatakan bahwa ada cara untuk menerapkan karakter tanggung jawab dirumah, yaitu dengan :

“Sama, seperti yang tadi saya sampaikan, bahwa agar pembentukan karakter tanggung jawab juga dapat terealisasi dirumah maka di MI Wahid Hasyim ini membuat buku penguhung, ya kalau

²³⁰ Dokumentasi dan observasi kegiatan pemberian tanggung jawab tugas kelas V pada tanggal 11 Februari 2019 pukul 09.46 WIB di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar

²³¹ Observasi peneliti pada tanggal 11 Februari 2019 pukul 09.45 WIB di lapangan MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar

karakter tanggung jawab itu nanti isinya seperti membantu orang tua dirumah.”²³²

Agar karakter tanggung jawab ini juga dapat diterapkan di rumah maka, guru membuat buku penghubung, seperti yang dikatakan oleh bapak Abdur Roziq Lutfi selaku guru akidah akhlak kelas V, yaitu :

“..agar kita mengetahui apakah peserta didik juga melakukan kebiasaan tanggung jawab di rumah, maka ada buku penghubung mbak, nah kan isinya selain sholat lima waktu, ada kolom membantu kedua orang tua, seperti cuci piring, menyapu seperti itu mbak”²³³

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Nur Khasanah selaku waka kurikulum, yaitu :

“...dengan peserta didik mengisi buku penghubung, kita dapat tau, siswa ini melakukan ini, siswa ini tidak melakukan ini, nah mengerjakan kegiatan seperti yang ada di kolom buku penghubung itu, namanya juga tanggung jawab, jadi karakter itu awalnya harus dibentuk melalui kebiasaan”²³⁴



Gambar 4.3.5. Dokumentasi buku penghubung tentang tanggung jawab²³⁵

²³² Wawancara dengan Bapak Supriadi, selaku kepala MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 23 Januari 2019 pukul 08.11 WIB

²³³ Wawancara dengan Bapak Abdur Roziq Lutfi, guru akidah akhlak kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 11 Februari 2019 pukul 08.31 WIB

²³⁴ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah waka kurikulum MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, tanggal 11 Februari 2019 pukul 08.15 WIB

²³⁵ Dokumentasi buku penghubung kegiatan tanggung jawab pada tanggal 11 Februari 2019 pukul 08.50 WIB di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar

Pada gambar 4.3.5 ketika peneliti melakukan observasi agar kegiatan siswa dalam membentuk karakter tanggung jawab dapat juga terealisasi di rumah, maka guru Akidah Akhlak memberikan buku penghubung ini, dimana didalam buku ini terdapat point-point kegiatan tentang tanggung jawab seperti membantu kedua orang tua, melakukan shalat lima waktu juga merupakan kegiatan tanggung jawab.²³⁶

Observasi diatas sesuai pernyataan dari Zena Krida T.P, siswa kelas V-A MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, yaitu :

“Sama ada juga di buku penghubung tentang karakter tanggung jawab, nanti kalau kita sudah melakukan nilai itu dicentang terus dimintakan ttd orang tua, terus pas besok sekolah dikumpulin di ttd wali kelas”²³⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Zalafa Fayruz Zahwa B., siswa kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, bahwasannya :

“...sebenarnya tanpa buku penghubung ini kita sudah melakukan di rumah kak, tapi agar guru lebih percaya diadakan buku penghubung ini”²³⁸

Tujuan dari buku penghubung ini agar guru mengetahui apa yang telah dilakukan oleh siswa di rumah, maka guru bekerja sama dengan orang tua untuk membentuk karakter tanggung jawab di sekolah maupun di rumah. Seperti pernyataan dari Ibu Indah Mastuti, guru kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, yaitu :

“Tujuan dari buku penghubung ini, adalah untuk memantau siswa, bukannya kita sebagai guru tidak percaya, tapi alangkah baiknya kita memastikan kebenarannya, maka dari itu kita bekerja sama dengan orang tua, tapi kami juga percaya bahwa peserta didik juga

²³⁶ Observasi dan dokumentasi pada tanggal 11 Januari 2019 pukul 08.03 WIB

²³⁷ Wawancara dengan Zena Krida T.P, siswa kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 11 Januari 2019 pukul 10.47 WIB

²³⁸ Wawancara dengan Zalafa Fayruz Zahwa B., siswa kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 11 Januari 2019 pukul 10.11 WIB

melakukan tanggung jawab dirumah walapn tanpa buku penghubung.”²³⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Fadiah Diah Ayu R., siswa kelas

V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, yaitu :

“insyaAllah kita berusaha melakukan kegiatan tentang tanggung jawab di rumah yang dipantau leh orang tua. Untuk lebih meyakinkan bapak/ibu guru kita juga mengisi buku penghubung, agar guru dapat mengetahui apakah kita sudah melaksanakan dirumah atau belum.”²⁴⁰

Dengan adanya buku penghubung tersebut guru menjadi tau bahwa

siswa benar-benar melakukan karakter tanggung jawab dirumah, dan siswa akan selalu berusaha melakukan tanggung jawab dirumah, karena jika tidak guru akan memberikan teguran. Walaupun awalnya bersifat memaksa tapi dengan seiringnya waktu siswa akan menjadi terbiasa melakukan kegiatan karakter tanggung jawab baik disekolah maupun dirumah.

B. Temuan Penelitian

Setelah beberapa data hasil penelitian di deskripsikan, maka diperoleh beberapa temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru Akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas V di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar

Adapun karakteristik kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas V di MI Wahid Hasyim Udanawu

Blitar, yaitu :

²³⁹ Wawancara dengan Ibu Indah Mastutik guru kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 09 Januari 2019 pukul 08.50 WIB

²⁴⁰ Wawancara dengan Fadiah Diah Ayu R., siswa kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar tanggal 23 Januari 2019 pukul 09.36 WIB

- a. Karakteristik kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas V di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar harus beragama Islam, mempunyai akhlakul karimah, berperilaku sesuai dengan norma agama maupun hukum, memiliki perilaku yang dapat diteladani, memiliki inovasi dan motivasi yang tinggi,serta menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
- b. Karakteristik kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas V di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar, hendaknya bersikap jujur, sabar, disiplin, ikhlas dalam mengajar dan adil terhadap semua siswa
- c. Karakteristik kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas V di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar sudah tidak melakukan penyelewengan perilaku seperti memberikan hukuman berat atau fisik ketika ada siswa yang melanggar atau tidak tertib sehingga siswa masuk rumah sakit
- d. Karakteristik kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas V di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar sudah baik, karena terjalinya komunikasi yang baik antara Kepala Madrasah, guru, guru akidah akhlak, TU dalam meningkatkan kompetensi kepribadian yang dimiliki masing-masing guru dengan cara melakukan pembinaan semua guru setiap satu bulan sekali, mengikuti diklat tiap satu semester, menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada siswa.

2. Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas V di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar

Kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa sudah sangat baik, hal ini terlihat dari adanya kebiasaan shalat berjamaah, baik sholat dzuhur, dhuha maupun tahiyatul masjid, selanjutnya ada kebiasaan berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, hafalan surat pendek dan mengaji, tahfidz dan qiro'ah. Dalam membentuk karakter religius ini, melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut apabila ada peserta didik yang melanggar atau tidak mengikuti kegiatan, maka guru akan memberikan sanksi, namun tidak berupa hukuman dengan fisik, tetapi lebih ke hukuman yang bersifat mendidik, seperti menghafalkan doa, mengfalkan surat-surat pendek, membuang sampah dan lain-lain. Agar guru mengetahui siswa juga menerapkana karakter religius dirumah, maka guru membuat buku penghubung, yang kaitannya dengan nilai religius yaitu shalat lima waktu, setiap hari siswa mengisi buku tersebut dan dibawahnya terdapat tanda tangan orang tua. Dari buku tersebut guru mengetahui kebiasaan peserta didik dirumah.

Adapun berbagai kegiatan yang dilakukan di MI Wahid Hasyim ini untuk membentuk karakter religius siswa, baik yang dilakukan setiap hari maupun ekstrakurikuler, yaitu :

a. Shalat Berjamaah

Agar siswa memiliki kebiasaan shalat berjamaah baik di rumah maupun di sekolah, maka di MI Wahid Hasyim ini diterapkan kebiasaan shalat berjamaah baik shalat dzuhur, shalat dhuha, maupun shalat tahiyatul masjid. Dalam shalat dhuha dan tahiyatul masjid ini, dilakukan setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu pada pagi hari, yaitu sebelum pembelajaran dimulai pukul 06.30-07.20 WIB. Peserta didik secara otomatis langsung menuju masjid tanpa diperintah oleh guru, karena sudah terbiasa dengan shalat berjamaah dhuha dan tahiyatul masjid ini. Sedangkan shalat dzuhur dilakukan pada pukul 11.30-12.00 WIB.

Ketika shalat berjamaah, peserta didik kelas atas berada di saff depan, tanpa diperintah oleh guru, ini menunjukkan sikap menghargai orang tua. Sedangkan ketika selesai shalat peserta didik kelas V berbaris di depan bersalam-salaman dengan adik kelasnya.

b. Berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran

Berdoa merupakan kegiatan terpenting sebelum maupun sesudah melakukan sesuatu. Sama halnya ketika sebelum dan sesudah belajar, siswa didik diharuskan untuk berdoa, memohon keberkahan atas segala aktivitas belajar oleh guru maupun peserta didik serta memohon dianugrahi oleh Allah SWT pemahaman pada semua pelajaran yang telah diterima oleh peserta didik dari pagi hingga siang hari (waktu menjelang pulang) tersebut.. Setiap hari peserta didik bergantian untuk

memimpin berdoa di depan. Doa yang dilafalkan yaitu doa sebelum belajar, doa terhadap orang tua, dan membaca asmaul husna. Ketika ada siswa yang tidak memperhatikan atau ramai sendiri ketika berdoa, maka guru akan memberikan sanksi berupa teguran atau menghafalkan doa-doa maupun surat-surat pendek.

c. Hafalan Surat-surat pendek dan Mengaji

Hafalan surat-surat pendek dilakukan setiap hari, dengan cara dibiasakan setiap hari dibaca secara bersama-sama setelah berdoa. Untuk tingkatan suratnya setiap jenjang kelasnya berbeda-beda. Untuk kelas bawah cenderung surat-surat pendek yang tergolong mudah, sedangkan untuk kelas atas cenderung surat-surat pendek yang sulit.

Mengaji dilakukan setelah shalat dzuhur dengan dibimbing guru kelasnya masing-masing, peserta didik yang sudah Al-Qur'an membawa Al-Qur'an dan siswa yang masih iqro' membawa iqro'. siswa ke depan satu persatu dengan disemak oleh wali kelasnya membawa kertas prestasi.

d. Tahfidz dan Qiro'ah

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, agar bakat peserta didik dapat tersalurkan dengan baik maka, di MI Wahid Hasyim mengadakan ekstrakurikuler tahfidzh dan qiro'ah. Ekstra tahfidzh diadakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu setelah pulang sekolah dengan mendatangkan hafidz hafidzoh. Sedangkan ekstra qiro'ah dilaksanakan setiap hari Rabu setelah pulang

sekolah. Tentunya dengan mendatangkan qori' ternama, terkenal yang memiliki banyak prestasi. Kegiatan ekstra ini disambut dengan baik oleh wali murid, karena dapat menyalurkan bakat siswa dengan baik.

3. Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa kelas V di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar

Kompetensi kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab, terutama dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru sendiri yaitu datang lebih pagi dari siswa. Ini merupakan sikap tanggung jawab disiplin waktu, selain itu guru selalu berada di depan kelas sebelum siswa masuk kelas. Adapun beberapa kegiatan yang mencerminkan karakter tanggung jawab siswa kelas V di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, yaitu :

a. Tanggung jawab piket

Piket merupakan salah satu kegiatan dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, piket dibentuk berkelompok agar setiap peserta didik dapat saling bekerja sama dalam hal bertanggung jawab menjaga kebersihan kelas, sehingga kelas terlihat bersih, indah dan nyaman ketika proses pembelajaran. Piket ini, dilaksanakan tiga kali, yaitu pertama saat pagi sebelum pembelajaran dimulai, kedua setelah istirahat, dan yang ketiga yaitu istirahat setelah shalat dzuhur. Sehingga dalam proses pembelajaran ruang kelas tetap bersih, peserta didik menjadi nyaman ketika proses pembelajaran. Untuk kelas 5 setiap hari bergantian piket

masjid. Piket dilaksanakan dua kali dalam sehari yaitu pagi setelah selesai shalat dhuha, dan yang kedua siang setelah shalat dzuhur berjamaah, kegiatan ini bertujuan agar masjid tetap bersih dan suci.

b. Tanggung jawab tugas

Tidak hanya tanggung jawab piket saja, siswa juga bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, baik tugas kelompok maupun tugas individu. Dengan menyelesaikan tugas tepat waktu berarti peserta didik tersebut telah bertanggung jawab terhadap tugasnya. Selain tanggung jawab tugas ketika pelajaran, siswa juga diberi tanggung jawab mengatur barisan adik kelasnya ketika upacara, apel, maupun shalat berjamaah. Setelah upacara apel maupun shalat berjamaah pun siswa kelas V sudah berbaris di depan untuk bersalam-salaman dengan adik kelasnya.

C. Analisis Data

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini adalah berbentuk deskriptif kualitatif, yakni penelitian dengan cara memaparkan dalam bentuk kualitatif terhadap obyek yang didasarkan pada kenyataan dan fakta-fakta yang tampak pada obyek tersebut. sehingga untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan bentuk analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis data dengan berpijak pada fenomena-fenomena yang kemudian dikaitkan dengan teori atau pendapat yang telah ada.

1. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru Akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas V di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar

Karakteristik disini yang dimaksudkan adalah kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa yang telah dipaparkan diatas yaitu menunjukkan karakteristik guru disini khususnya guru Akidah Akhlak tidak melakukan penyelewengan perilaku, seperti memberikan hukuman yang berat, atau hukuman fisik terhadap siswa, tetapi lebih ke hukuman yang bersifat mendidik. Perilaku ini sesuai dengan kepribadian guru yang mantap dan stabil, karena apabila kurang mantap dan kurang stabil, seorang guru akan sulit mengontrol emosinya dan akhirnya menyebabkan siswa kurang minat dan belajar.

Karakteristik kompetensi kepribadian guru khususnya guru Akidah Akhlak disini juga mencerminkan perilaku berakhlak mulia. Guru harus berakhlak mulia, karena ia merupakan seorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Tidak hanya itu guru disini juga memiliki inovasi dan motivasi serta tanggung jawab yang tinggi, sesuai dengan karakteristik kompetensi kepribadian guru yang menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.

Karakteristik kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak yang lain disini yaitu guru dapat menjadi teladan bagi siswa yang mencerminkan sikap jujur, sabar, ikhlas dalam mengajar dan adil terhadap siswa. Karena seorang anak didik akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya, maka

guru berusaha semaksimal mungkin membiasakan perilaku tersebut baik disekolah maupun dirumah, sehingga anak didik dapat meniru untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dan juga untuk meningkatkan karakteristik kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak yang baik, kepala madrasah melakukan pembinaan terhadap semua guru maupun TU setiap satu bulan sekali, mengikutsertakan guru-guru untuk mengikuti diklat dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap siswa

2. Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas V di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar

Fenomena-fenomena yang terjadi di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa telah peneliti dapatkan, seperti shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, hafalan surat-surat pendek dan mengaji, tahfidzh dan qiro'ah.

Kompetensi guru dalam membentuk karakter religius siswa yang pertama yaitu shalat berjamaah pada waktu shalat dhuha dan shalat dzuhur, hal ini dilakukan agar terbentuk karakter religius taqwa yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Selain itu agar siswa terbiasa shalat berjamaah baik disekolah maupun dirumah.

Kompetensi guru dalam membentk karakter religius siswa yang kedua yaitu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, hal ini dilakukan agar terbentuk karakter religius Ihsan yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya

bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Siswa selalu berdoa terlebih dahulu sebelum dan sesudah belajar agar senantiasa mengingat bahwa Allah selalu ada sehingga dalam proses pembelajarannya diberi kemudahan dan kelancaran sehingga dapat bermanfaat apa yang telah dipelajarinya.

Kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter religius siswa yang ketiga adalah hafalan surat-surat pendek dan mengaji, hal ini selalu dibiasakan agar terbentuk nilai religius taqwa yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya sehingga setiap hari agar setiap siswa dapat hafal dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter religius siswa yang keempat adalah tafidzh dan qiro'ah, hal ini dilakukan agar terbentuk karakter religius yang Taqwa, karena menjalankan perintah Allah, mengenal kitab-kitab Allah dan berusaha melantunkan ayat-ayat Allah dengan seindah mungkin.

Selain itu guru akidah akhlak membuat buku penghubung, yang berfungsi untuk melihat siswa melakukan kegiatan-kegiatan religius di rumah. Jadi guru tidak hanya memantau peserta didiknya ketika di sekolah saja, ketika di rumah guru juga memantau dengan buku penghubung tersebut.

3. Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter
Tanggung jawab siswa kelas V di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar

Kegiatan-kegiatan yang menunjukkan kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa telah peneliti dapatkan. Seperti tanggung jawab piket dan tanggung jawab tugas. Masing-masing siswa melakukan tanggung jawab dengan baik. Tanggung jawab piket, setiap siswa bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas mulai dari masuk kelas hingga waktu pulang sekolah sesuai dengan jadwal piket yang telah disepakati satu kelas. selain piket kelas siswa kelas V bertanggung jawab terhadap kebersihan masjid. Tanggung jawab ini membutuhkan *Team work* (Tim Kerja) agar tugas piket dapat dapat diselesaikan dengan sebaik mungkin. Menjaga lingkungan kelas merupakan salah satu bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan.

Tidak hanya tanggung jawab piket saja, siswa juga bertanggung jawab terhadap tugas, baik tugas kelompok maupun tugas individu. Hal ini termasuk kedalam tanggung jawab diri sendiri, karena siswa harus bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu. Selain tanggung jawab tugas dalam pelajaran, ada juga tanggung jawab tugas dalam mengatur barisan kelas adik kelasnya keyika upacara, apel maupun shalat berjamaah, ini khusus siswa kelas V yang sebelumnya diberi tanggung jawab dan arahan dari guru.